



Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah

Nadia Saputri Daulay^{1*}, Raditya Balqis², Siti Fatimah Sari Ritonga³, Putri Damayanti
Siahaan⁴, Gabriel Febrianto Sinaga⁵, Muhammad Rajali⁶, Lili Tansliova⁷

¹⁻⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: nadiasaputridaulay@gmail.com¹, radityabalqisaja04@gmail.com²,

sitipatimahsarisritonga@gmail.com³, siahaanputridamayanti@gmail.com⁴, gabriel01sinaga@gmail.com⁵,

muhhammadrajali33@gmail.com⁶, lilitans@unimed.ac.id⁷

*Korespondensi penulis: nadiasaputridaulay@gmail.com

Abstract. *This study discusses the obstacles and strategies in inclusive education. The main problem in this study is to analyze the obstacles and strategies of deaf and mentally retarded children. Deafness is a condition of hearing loss, where children who experience it have difficulty or decreased ability to hear. Mental retardation is an individual who significantly has below average intelligence or experiences intellectual disabilities. This study was conducted at the ABC Melati Aisyiah Special School. This study uses a qualitative research method, and the data collection techniques are observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study found obstacles and strategies that teachers need to implement appropriate strategies to overcome these obstacles. One strategy that can be done is to use media and learning aids that are in accordance with the characteristics of deaf students. Obstacles and strategies of teachers of mentally retarded children are lack of student focus during class lessons. Several factors that cause lack of concentration include their greater interest in games, delays in intellectual development, and disturbances from the noisy classroom environment.*

Keywords: *Children with Special Needs, Inclusive Education, Special Schools.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang hambatan dan strategi dalam pendidikan inklusi. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu menganalisis hambatan dan strategi anak tunarungu dan tunagrahita. Tunarungu adalah kondisi gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalaminya mengalami kesulitan atau penurunan kemampuan mendengar. Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah rata atau mengalami hambatan intelektual. Penelitian ini lakukan di Sekolah Luar Biasa ABC Melati Aisyiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat hambatan dan strategi guru perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Hambatan dan strategi guru anak tunagrahita kurangnya fokus siswa selama pelajaran di kelas. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi antara lain ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap permainan, keterlambatan dalam perkembangan intelektual, serta gangguan dari lingkungan sekitar kelas yang bising.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Sekolah Luar Biasa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memastikan semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar. Pendidikan ini sangat penting karena berbagai alasan yang berdampak positif bagi individu dan masyarakat. pendidikan inklusif mempromosikan kesetaraan. seperti komunikasi, kerja sama, dan adaptasi. Pendidikan inklusi merupakan implemmentasi pendidikan di sekolah yang melibatkan semua siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran,

semua anggota mendapat perlakuan yang sama sebab mereka memiliki nilai yang sama sebagai anggota sekolah. Inklusi berarti penyatuan siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan cara komprehensif meliputi kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial di sekolah secara menyeluruh (Yusuf, 2015) Pendidikan Inklusi memandang bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebagai bentuk kekurangan namun dipahami sebagai kondisi fisik yang berbeda yang dapat melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula. Pendidikan inklusi menjamin kesetaraan dan keadilan sosial membuka peluang anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan yang berkualitas sehingga individu dapat mengembangkan potensinya dan berkontribusi kepada masyarakat.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan tak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka harus mendapatkan pendidikan dengan fasilitas yang sama dengan anak-anak yang lain dan guru tidak boleh membedakan anak yang berkebutuhan dengan anak-anak yang normal.

Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hambatan utama meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan anak-anak ini, yang menghalangi tercapainya pendidikan inklusif yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hambatan dan strategi pendidikan inklusi pada proses belajar mengajar anak yang berkebutuhan khusus di dalam kelas di SLB ABC Melati Aisyiah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data empirik tentang hambatan dan strategi pelaksanaan pendidikan inklusi pada proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Melati Aisyiah.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan Inklusi

Menurut Sapon-Shevin (Oneil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dapat dilayani di sekolah sekolah terdekat, di kelas regular bersamasama teman seusianya. Pendidikan inklusif adalah pendekatan inovatif dan strategis yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada semua anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak

yang umumnya untuk belajar bersama. Pendidikan inklusi memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah sebagai pendekatan yang bertujuan mentransformasi sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi partisipasi penuh setiap siswa dalam pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Undang-undang “RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat.” Negara sudah membuat Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan mental. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena gangguan fisik, emosional, atau sosial mental, namun memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Di SLB, mereka dididik melalui program Pendidikan Luar Biasa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. (Pitaloka, A. A.,Dkk. 2022: 27).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu

norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), cacat (handicapped), atau berkelainan (exeptional) (Haring, 1982). Ada dua jenis ABK yaitu tetap dan sementara. ABK Tetap memerlukan pendidikan khusus seperti tuna rungu, tuli, tunanetra dan lainlain. ABK tidak tetap yang memerlukan pendidikan khusus dan bersifat sementara, seperti anak jalanan, anak korban bencana alam dan anak pekerja.

Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Tunarungu adalah kondisi gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalaminya mengalami kesulitan atau penurunan kemampuan mendengar. Abdurrahman (2003) memberikan batasan mengenai ketunarunguan bahwa tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus. Karakteristik anak tunarungu, khususnya dalam kemampuan berbahasa, berkaitan dengan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi mencakup berbagai cara menyampaikan pikiran dan perasaan melalui lambang atau simbol, seperti berbicara, menulis, menggunakan isyarat, angka, gambar, serta ekspresi wajah.

Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70, menurut (Kemis dan Rosnawati, 2013:1 dalam Aminah.S, 2014: 2). Anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak normal maka secara jelas akan menghambat segala sesuatu aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari seperti sosialnya, komunikasinya dan kemampuan dalam akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soemanti, (2007:103) Kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita memiliki permasalahan yang cukup kompleks, dalam hal kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, dan

kemampuan untuk mengatasi kesulitan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut. Kapasitas belajar yang terutama bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, membaca dan menulis juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung membeo Somantri (2005:105).

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Association on Mental Deficiency mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam Adaptive Behavior atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. (Yosiani, N. 2014:112).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan terapis atau pembimbing pada anak tunarungu dan anak tunagrahita. Lokasi penelitian yang saya lakukan berada di Sekolah Luar Biasa ABC Melati Aisyiah Jl. Mesjid Psr. XI No.806 Bandar Khalipah Tembung Medan. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena terdapat objek penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret.

Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi (*participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah mengelompokkan dan membuat suatu urutan serta menyingkat data sehingga mudah dibaca atau dipahami dan kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi, penyajian data, Menarik Kesimpulan/Verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua pokok bahasan yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk menunjang keberhasilan dalam suatu hambatan serta solusi dalam implementasikan pendidikan inklusi di SLB ABC Melati Aisyiah.

Hambatan Yang Dihadapi Guru Tunarungu dalam Proses Pembelajaran

1) Kesulitan Komunikasi

Kesulitan komunikasi merupakan tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajar siswa tunarungu. Penyandang tuna rungu sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena anak tuna rungu mengalami hambatan pada indra pendengaran. Hambatan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, pemahaman materi oleh siswa, serta interaksi sosial di dalam kelas.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana serta Media/Alat Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana serta media pembelajaran menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Penyandang tuna rungu memerlukan sarana dan prasarana serta media dan alat bantu yang tepat untuk menunjang pembelajaran bagi anak tunarungu sehingga anak tuna rungu bisa memperoleh pembelajaran dengan baik. Tanpa fasilitas yang memadai, guru kesulitan menyampaikan materi secara efektif, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.

3) Mengucapkan Kata yang Terbalik

Penyandang tunarungu saat berkomunikasi menggunakan kata-kata yang terbalik. Menggunakan kata-kata yang terbalik menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Misalnya "Saya mau makan" tetapi anak tunarungu mengatakan "Makan mau saya". Hambatan ini terjadi karena keterbatasan dalam mendengar dan memahami struktur bahasa secara alami.

Strategi yang Dilakukan Guru Tunarungu dalam Proses Pembelajaran

1) Kesulitan Komunikasi

Siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan pada indera pendengaran mereka. Kesulitan ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap bahasa lisan, yang dapat menghambat interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar komunikasi dalam kelas dapat berjalan dengan

baik. Kesulitan komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian materi dan instruksi. Oleh karena itu, langkah yang sangat penting adalah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui terapi pendengaran dan penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama.

Untuk memperkuat pemahaman bahasa siswa, guru perlu memberikan latihan berulang dan umpan balik positif. Mengulang instruksi beberapa kali dengan berbagai cara (lisan, isyarat, dan tulisan) dapat membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik. Penggunaan kartu kata, flashcard, dan latihan membaca serta menulis juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Memberikan pujian dan motivasi secara konsisten akan membuat siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan kesulitan komunikasi yang dialami siswa tunarungu dapat diminimalkan. Pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif akan membantu mereka dalam memahami materi serta berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasara Serta Media/Alat Pembelajaran

Siswa tunarungu memerlukan sarana, prasarana, serta media dan alat bantu yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran mereka. Namun, keterbatasan fasilitas di sekolah sering menjadi kendala bagi guru dalam mengajar. Kurangnya alat bantu pendengaran, media visual, serta bahan ajar yang sesuai dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Guru harus menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan alat bantu visual, bahan ajar interaktif, serta menyediakan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

3) Mengucapkan Kata yang Terbalik

Siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam menyusun kata dengan urutan yang benar saat berkomunikasi. Misalnya, mereka mungkin mengucapkan "Makan mau saya" alih-alih "Saya mau makan". Hambatan ini terjadi karena keterbatasan dalam mendengar pola bahasa secara alami, sehingga pemahaman mereka terhadap tata bahasa sering kali tidak sesuai dengan struktur bahasa yang benar. Untuk

mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami susunan kata yang benar dalam kalimat.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menggunakan metode baca-bibir (speech reading) untuk melatih siswa memahami dan meniru pola bahasa yang benar. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis tulisan dengan memberikan latihan menyusun kata dalam kalimat secara tertulis, sehingga siswa dapat lebih terbiasa dengan struktur yang benar. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan siswa tunarungu dapat lebih memahami tata bahasa dengan benar dan mampu mengucapkan serta menulis kalimat dalam struktur yang sesuai.

Hambatan yang Dihadapi Guru Tunagrahita dalam Proses Pembelajaran

1) Kurangnya Fokus Saat Belajar

Dalam proses belajar mengajar untuk anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fokus siswa selama pelajaran di kelas. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi antara lain ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap permainan, keterlambatan dalam perkembangan intelektual, serta gangguan dari lingkungan sekitar kelas yang bising. Semua ini membuat siswa sulit untuk memperhatikan guru saat penjelasan berlangsung.

2) Kurangnya Fasilitas

Salah satu tantangan yang dihadapi saat mengajar anak penyandang disabilitas tunagrahita adalah kurangnya sarana dan prasarana, terutama terkait ketersediaan buku ajar. Hingga saat ini, kendala terbesar yang dihadapi oleh guru adalah minimnya jumlah buku pembelajaran yang dapat mereka gunakan untuk mendukung pengajaran.

3) Sifat dan Sikap Siswa yang Berbeda-Beda

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang terutama anak-anak penyandang disabilitas, enggan untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Anak-anak dengan disabilitas seringkali memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga perubahan mood dapat terjadi dengan mudah. Hal ini sering kali menyebabkan mereka merasa malas untuk belajar, bahkan terkadang enggan untuk pergi ke sekolah.

Strategi yang Dilakukan Guru Tunarungu dalam Proses Pembelajaran

1) Kurangnya Fokus Saat Belajar

Dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunagrahita, kurangnya fokus saat belajar menjadi salah satu tantangan utama. Siswa tunagrahita cenderung lebih mudah teralihkannya, baik karena ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap permainan, keterlambatan perkembangan intelektual, maupun gangguan dari lingkungan sekitar yang bising. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang efektif adalah belajar sambil bermain, di mana siswa diberikan permainan edukatif seperti puzzle, menebak gambar, atau permainan tebak kata yang dapat membantu mereka tetap fokus selama pembelajaran berlangsung.

2) Kurangnya Fasilitas

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran siswa tunagrahita adalah kurangnya fasilitas pendukung, terutama dalam hal ketersediaan buku ajar dan alat bantu belajar. Hingga saat ini, kendala terbesar yang dihadapi oleh guru adalah minimnya jumlah buku pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pengajaran. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi secara optimal, terutama karena mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih konkret dan interaktif. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menerapkan strategi yang kreatif dan berfokus pada pengoptimalan sumber daya yang tersedia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan ajar berbasis digital, seperti video pembelajaran, dan aplikasi edukasi yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, guru juga dapat menggunakan peralatan sederhana seperti kartu bergambar dan media buatan sendiri, yang dapat menggantikan buku teks yang terbatas.

3) Sifat dan Sikap Siswa yang Berbeda-Beda

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa tunagrahita sering menunjukkan sifat dan sikap yang berbeda-beda. Perubahan emosi yang mudah terjadi menyebabkan mereka kadang bersemangat untuk belajar, tetapi di lain waktu menjadi enggan bahkan malas mengikuti pembelajaran. Faktor-faktor seperti kondisi kesehatan, lingkungan, serta pengaruh hormon dapat memengaruhi motivasi belajar mereka, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif dalam mengajar. Untuk

menghadapi tantangan ini, guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih personal dengan memahami kondisi setiap siswa sebelum memulai pembelajaran. Jika siswa sedang kurang termotivasi, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, seperti permainan edukatif, bercerita, atau kegiatan berbasis praktik yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, guru juga perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar. Strategi seperti memberikan motivasi, dukungan emosional, serta merayu atau membujuk secara halus dapat membantu mengembalikan semangat belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan pada indera pendengaran mereka. Kesulitan ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap bahasa lisan, yang dapat menghambat interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar komunikasi dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Dalam proses belajar mengajar untuk anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fokus siswa selama pelajaran di kelas. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi antara lain ketertarikan mereka yang lebih besar terhadap permainan, keterlambatan dalam perkembangan intelektual, serta gangguan dari lingkungan sekitar kelas yang bising.

Siswa tunarungu dan tunagrahita memerlukan sarana, prasarana, serta media dan alat bantu yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran mereka. Namun, keterbatasan fasilitas di sekolah sering menjadi kendala bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya alat bantu pendengaran, media visual, serta bahan ajar seperti buku dan lain-lain yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu dan tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Sudjadi, S. (2003). *Pendidikan luar biasa umum*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Aminah, S. (n.d.). Pengaruh media panggung boneka terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan kelas II di SLB-AC. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-6.
- Desti, Samsid, & Supiyah, R. (2023). Kendala yang dihadapi guru tunagrahita dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Mandara Kendari. *Journal of Social Welfare*, 4(1).
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi, dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177-187.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12-19.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130-145.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental emosional dan akademik. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2(1), 100-111.
- Salim, & Syahrums. (2015). *Metodologi penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 147-155.
- Simorangkir, R. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu: Persepsi guru di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar anak Sekolah Luar Biasa

(SLB) dalam menggunakan media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25-32.

Veryawan, A. S. I. L., & Lestari, S. I. (2023). Perilaku anak autisme: Perkembangan dan penanganan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150-155.

Winarsih, M. (2010). Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 259-258.

Yosiani, N. (2014). Relasi karakteristik anak tunagrahita dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124.